

APPLICATION OF THE CONCEPT OF THE LOCAL FUTURE OF THE DAYAK NGAJU COMMUNITY (HANDEP) IN HISTORY LEARNING IN SMA 4 PALANGKA RAYA

PENERAPAN KONSEP KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DAYAK NGAJU (HANDEP) DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA NEGERI 4 PALANGKA RAYA

Endang Hartati

Guru Sejarah SMA Negeri 4 Palangka Raya

e-mail : endanghartati45@gmail.com

ABSTRACT

In education, human's character and self existence is very important to see, grow so that someone's/student's potential can grow and finally becomes the character. A nation will be strong if the citizens have the sense of self-existence of his nation. The sense of self-existence will be planted well if the citizens have the horizon of the history journey of his nation. The planning of the sense of self-existence of his nation can be done in the very strategic activities which is through the history learning in the school which indeed the full of the active, innovative and fun history learning and full with the precious heritages.

Keywords : *Local wisdom, Handep, dayak ngaju community*

ABSTRAK

Dalam pendidikan dewasa ini akhlaq dan jati diri seseorang sangat penting untuk diperhatikan, ditumbuh kembangkan agar potensi yang ada pada seseorang/siswa berkembang dan akhirnya menjadi karakter. Sebuah bangsa akan menjadi kuat apabila warganya memiliki jati diri rasa kebangsaannya. Jati diri rasa kebangsaan akan tertanam dengan sangat baik apa bila warga bangsa tersebut memiliki wawasan tentang perjalanan sejarah bangsanya. Penanaman jati diri rasa kebangsaan dapat dilakukan dalam kegiatan yang sangat strategis yaitu melalui pembelajaran sejarah di sekolah yang tentunya pembelajaran sejarah yang penuh dengan kreativitas, inovasi, menyenangkan dan penuh dengan pewarisan nilai-nilai luhur.

Kata kunci : *Kearifan lokal, gotong royong, masyarakat Dayak Ngaju*

PENDAHULUAN

Kondisi kehidupan berbangsa saat ini ditandai dengan; terjadinya proses globalisasi dengan segala aspeknya. Lonjakan pemanfaatan teknologi informasi oleh masyarakat, di mana informasi menjadi kekuatan yang amat berpengaruh dalam berbagai aspek kehidupan, tapi juga yang rentan terhadap "manipulasi" informasi dengan segala dampaknya. Kondisi demikian membawa perubahan sosial yang akhirnya mendorong adanya krisis dalam aspek politik, ekonomi, budaya, hukum, moral dan jati diri. Kini, bangsa Indonesia dihadapkan tantangan seperti ini, maka harus ada upaya untuk mempertahankan jati diri sebagai bangsa Indonesia yang dianggap cenderung merosot yang ditandai dengan sikap bangsa Indonesia tidak suka dengan produk Indonesia, tidak suka dan tidak mau melestarikan kesenian tradisional Indonesia,

memudarnya nilai dan budaya dalam keseharian masyarakat Indonesia pada akhirnya hal demikian akan mengikis rasa nasionalisme.

Ditengah perkembangan zaman yang semakin pesat seperti sekarang ini, kebersamaan dalam masyarakat semakin sulit untuk diwujudkan. Sikap dan tindakan yang acuh dan tidak peduli terhadap sesama, juga pementingan diri sendiri sepertinya telah menjadi hal yang biasa, dan hal seperti ini dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu yang terjadi dalam masyarakat. Masuknya budaya modern dan dampak negatifnya merupakan salah satu faktor penyebab rusaknya kehidupan sosial dalam masyarakat. Kebanyakan orang lebih merasa asyik dengan kehidupannya sendiri dan tidak lagi mempedulikan sesama, akibatnya muncullah berbagai konflik dalam dalam masyarakat yang

membuat kerusakan kehidupan sosial sulit untuk dikendalikan lagi.

Dalam opininya yang dimuat harian Kompas 24 Agustus 2012, Sri Edi Swasono mengungkapkan keprihatinannya tentang telah terkikisnya rasa nasionalisme di negeri ini, melalui artikelnya beliau memberi pesan bahwa hilangnya rasa nasionalisme kini mulai muncul dari kalangan para cendekiawan kita. Mereka menganggap bahwa nasionalisme merupakan pandangan kuno yang sudah tidak lagi relevan dengan nilai-nilai kekinian.

Dalam UU Sisdiknas tahun 2003 pun secara implisit disebutkan kualitas sumber daya manusia tidak hanya pada kecerdasannya saja tapi juga terletak pada kepribadiannya dan akhlaknya yang mulia. Dalam konteks negara, rasa kecintaan kita kepada tanah air (nasionalisme) bagian dari karakter bangsa yang harus dijaga, dan terus ditumbuh kembangkan ke seluruh elemen masyarakat. Karena rasa nasionalisme akan menjadi jalan yang memberi kesadaran kepada setiap warga negara Indonesia tentang visi keindonesiaan yang harus diperjuangkannya, baik visi negara yang menghendaki kesejahteraan, visi negara yang anti korupsi, anti kemiskinan dan kebodohan. Visi ini tentu harus diaktualisasikan dan dijadikan rujukan didalam pengambilan kebijakan pembangunan.

Visi pembangunan sehebat apa pun hanya akan indah di atas kertas apabila semua elemen bangsa telah kehilangan karakternya yang menyebabkan hilang pula jati dirinya dan rasa kebanggaannya sebagai bagian dari warga bangsa. Keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alam, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Bahkan ada yang mengatakan bahwa "bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas/karakter bangsa (manusia) itu sendiri". Sejak 2500 tahun yang lalu Socrates telah berkata tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Juga sekitar 1400 tahun yang lalu, Nabi Muhammad saw menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik. Tokoh pendidikan Barat yang mendunia seperti Klipatrick, Lickona, Brooks seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan Socrates dan Nabi Muhammad saw, bahwa moral, akhlaq atau karakter adalah tujuan yang terhindarkan dari dunia pendidikan. (Majid, 2013)

Jika pendidikan senyatanya bertujuan seluruh itu, lalu bagaimana dengan implementasi dan ralitas yang terjadi? sejalanakah usaha usaha pendidikan

yang terjadi selama ini dengan tujuan mulianya? Begitu juga dengan pendidikan sejarah di era global dewasa ini menghadapi tantangan dan dituntut kontribusinya untuk lebih menumbuhkan kesadaran sejarah, baik pada posisinya sebagai anggota masyarakat maupun warga negara, serta mempertebal semangat kebangsaan dan rasa cinta tanah air tanpa mengabaikan rasa kebersamaan.

Realitas yang terjadi dalam pembelajaran khususnya pembelajaran sejarah masih sering ditemui siswa kurang motivasi belajarnya karena merasa jenuh mengikuti pembelajaran sejarah. Selama ini pendidikan sejarah diidentikan sebagai pembelajaran yang membosankan di kelas. Baik strategi, metode maupun teknik pembelajaran lebih banyak bertumpu pada pendekatan berbasis guru yang monoton, dan meminimalkan partisipasi peserta didik. Keadaan seperti yang digambarkan di atas ini bisa terjadi karena kurang memadainya kemampuan guru sejarah untuk mengembangkan strategi serta metode pengajaran sejarah. Seiring dengan adanya pemikiran tentang pembaharuan pendidikan, nampaknya telah berkembang pula berbagai inovasi pembelajaran yang kini banyak dikembangkan oleh para ahli pendidikan dalam upaya penemuan suatu paradigma dalam pembelajaran dikelas, baik menyangkut model, strategi dan metode pembelajaran. Salah satunya adalah pembelajaran yang memanfaatkan kearifan lokal masyarakat Dayak Ngaju.

Semakin pesatnya perkembangan taraf hidup masyarakat seiring dengan perkembangan zaman, semakin sulit juga membangun kebersamaan. Ini merupakan sebuah tantangan bagi kita pada saat ini bagaimana menentukan sikap dan tindakan yang positif dalam rangka membangun kembali rasa dan nilai kebersamaan yang hampir hilang dalam masyarakat. Maka, kita membutuhkan solusi untuk situasi ini. Salah satu solusi yang mungkin dapat membantu kita memperbaiki setidaknya sedikit dari kerusakan kehidupan maupun interaksi sosial dalam masyarakat adalah kembali untuk belajar dari adat-istiadat atau tradisi masalalu yang kadang kita anggap kuno namun sebenarnya sangat penting untuk diingat dan menjadi pedoman hidup. Saya ingin mengajak kita sekalian untuk belajar dari budaya atau tradisi "Handep" dari kehidupan masyarakat Dayak Ngaju.

Kearifan lokal yang sudah berkembang bahkan dijadikan motto masyarakat kota Palangka Raya yaitu "Handep" yang memiliki arti yang sangat luas sebagai motivasi bagi semua pihak untuk bekerjasama atau gotong royong melaksanakan pekerjaan disegala bidang. Dayak di Kalimantan dulu

tidak punya bahasa sendiri untuk mengucapkan 'terima kasih'. Seperti orang Jawa misalnya, mereka punya kata untuk mengucapkan terima kasih yaitu "maturnuwun". Masa sekarang pun orang Dayak sudah bisa mengucapkan kata 'terima kasih' karena dipengaruhi budaya lain yang datang dari luar mempengaruhi orang Dayak. Tetapi meski tidak bisa mengucapkannya, orang Dayak punya cara yang unik untuk mengungkapkan rasa 'terima kasih' yaitu melalui budaya "Handep" (gotong royong). Dalam kehidupan masyarakat Kalimantan, terutama suku Dayak Ngaju budaya 'handep' sudah sejak lama menjadi tradisi, hingga saat ini tradisi tersebut sudah menjadi hal yang tidak asing lagi bagi masyarakat suku Dayak. Dan hal itu pun telah menjadi ciri khas yang terkesan unik dalam kehidupan suku Dayak.

Pengertian Kearifan Lokal dilihat dari kamus Inggris Indonesia, terdiri dari 2 kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Lokal berarti setempat dan *wisdom* sama dengan kebijaksanaan. Dengan kata lain maka *local wisdom* dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Pendekatan kearifan lokal adalah penggunaan metoda-metoda yang berasal dari nilai-nilai kebijaksanaan masyarakat lokal (terutama dari nilai-nilai Dayak Ngaju dulu) dalam menangani masalah lingkungan di lingkungannya.

Sementara Ajip Rosidi dalam bukunya Kearifan Lokal menyebutkan istilah kearifan lokal merupakan terjemahan dari "*local genius*". *Local genius* sendiri diperkenalkan pertama kali oleh Quaritch Wales pada tahun 1948-1949 dengan arti "kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan berhubungan". Kearifan lokal baru menjadi wacana dalam masyarakat pada tahun 1980-an, ketika nilai-nilai budaya lokal yang terdapat dalam masyarakat Indonesia sebagai warisan nenek moyang sudah hampir habis digerus oleh arus modernisasi yang menjadi kebijakan dasar pembangunan yang dilaksanakan orde baru. Modernisasi yang membukakan diri kepada globalisasi, ditambah oleh semangat nasionalisme yang hendak mengatur agar diseluruh Indonesia kehidupan masyarakat seragam. Dengan demikian kekayaan bahwa budaya lokal baik berupa kesenian, sastra, huku adat, dan lain-lain banyak yang hanyut dan hilang, sehingga tak dapat digunakan sebagai pemerkaya budaya nasional yang hendak dibangun. (Rosidi. 2011)

Untuk membangkitkan kearifan lokal harus ada campur tangan pemerintah dan kreativitas masyarakat khususnya masyarakat pembelajar

diantaranya di lingkungan sekolah. Guru utamanya harus banyak melakukan inovasi pembelajaran termasuk mengangkat dan menerapkan kearifan lokal yang berkembang di masyarakatnya. Dalam perspektif kebudayaan, otonomi daerah harus dipahami sebagai peluang membangkitkan kembali *nilai-nilai budaya dan karakter masyarakat lokal yang dianggap sudah mulai memudar*. Hal itu pula menjadi komitmen bagi Pemerintah Kota Palangka Raya, sebagai mana yang di amanatkan dalam visi pembangunannya yang berkehendak menjunjung aspek-aspek kultural ke Dayak Ngaju dalam prosesi pembangunan agar menjadi masyarakat yang mandiri, maju, dan berdaya saing.

Dalam Pedoman Khusus Sejarah Lokal Kota Palangka Raya menyebutkan, setidaknya ada tiga langkah yang harus dilakukan untuk mewujudkan hal tersebut, yaitu : (1) pemahaman untuk menimbulkan kesadaran, (2) perencanaan secara kolektif, (3) pembangkitan kreatifitas kebudayaan. Tradisi 'handep' diterapkan di berbagai tempat dan situasi, di kalangan masyarakat Dayak di Kalimantan. Seperti ketika mengadakan upacara pernikahan, membangun rumah, manugal (menanam padi di ladang), sampai kepada upacara-upacara keagamaan. Saat sebuah keluarga mengadakan upacara pernikahan dalam hal menjamu tamu yang akan datang mereka tidak memerlukan layanan *catering* (memesan makanan dari luar), yang mereka lakukan adalah bergotong royong memasak, para tetangga tidak akan tinggal diam terutama ibu-ibu bahkan bapak-bapak juga ambil bagian di dalamnya dengan alasan 'mandep', dan merekalah yang membantu agar upacara pernikahan tersebut menjadi sukses terlaksana. Ketika tetangga yang lainnya lagi mengadakan upacara pernikahan, keluarga yang sebelumnya yang lebih dulu mengadakan upacara pernikahan dan telah dibantu oleh tetangganya ini memiliki kewajiban untuk membayar 'handep' sebagai ucapan terima kasih karena ia telah dibantu sebelumnya. Demikian juga halnya dalam upacara atau kegiatan yang lainnya seperti manugal, membangun rumah bahkan upacara-upacara keagamaan yang diadakan masyarakat suku Dayak Kalimantan, budaya 'handep' tidak dapat dipisahkan dari kegiatan mereka tersebut.

Semangat atau karakter *Handep Dayak Ngaju* bisa dijadikan salah satu alternatif. Karena Handep mengandung makna *Gotong royong* yang kesemuanya akan berkontribusi pada pembentukan kondisi masyarakat yang mempunyai karakter/jati diri dan ber-etos kerja tinggi untuk mempertahankan budayanya. Handep dalam bahasa Dayak Ngaju mengandung arti gotong royong dan dalam bahasa

Indonesia dengan makna yang lebih luas. Dalam kata *handep* terkumpul sekumpulan nilai-nilai luhur yang berkembang dalam masyarakat dayak ngaju, yaitu “*terima kasih dan handep*”, yang memiliki makna seia sekata, seayun selangkah, sepengetahuan sepengetahuan, senasib sepenanggungan, saling mendukung, saling menyayangi, saling membantu, bekerja sama, rasa persaudaraan yang sedemikian erat dan kebersamaan.

Di Kalimantan Tengah realitas tradisi ‘*handep*’ bukan hanya terjadi dalam kegiatan keagamaan Kristen, tetapi juga terjadi di kegiatan keagamaan Muslim maupun kegiatan keagamaan Kaharingan. Ini dapat dilihat dari kegiatan perayaan hari besarnya. Tanggal 25 Desember merupakan perayaan natal umum bagi orang Kristen disini ada kegiatan saling mengunjungi, dan yang datang mengunjungi bukan hanya sesama orang Kristen tetapi ada kerabat yang Muslim dan Kaharingan yang mengunjungi umat Kristen, demikian pula halnya bila tiba saatnya hari raya besar agama Muslim terjadi juga kegiatan saling mengunjungi. Atau dalam upacara keagamaan Kaharingan, kalau kita melihat realitas yang terjadi di masyarakat bahwa yang ikut berpartisipasi tidak hanya sesama Kaharingan, yang hadir juga ada agama Kristen dan agama Muslim, meski mungkin hanya sekedar menghadiri saja, atau malah tidak segan-segan untuk ikut ambil bagian dalam kegiatan. Ini menunjukkan adanya realitas budaya ‘*handep*’ yang diterapkan masyarakat dalam berbagai kegiatan keagamaan yang mereka lakukan terutama masyarakat suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah.

Handep bisa hidup tumbuh dan berkembang di berbagai dimensi kehidupan masyarakat. Dalam dimensi ekonomi ada budaya yang disebut *leuit* yaitu menyimpan sebagian hasil panen di lumbung padi untuk cadangan pangan yang digunakan bagi masyarakat yang membutuhkan. Pada dimensi sosial ada yang disebut dengan *beas perelek* semacam sistem jaring pengaman sosial yang dilakukan secara mandiri oleh masyarakat. Dimensi pembangunan ada istilah kerja bakti yaitu bekerja bersama-sama membangun fasilitas umum. Sedangkan pada dimensi keamanan dan ketertiban, *ngaronda* operasi keamanan kampung secara bergiliran setiap malam dan lain sebagainya. Dan pada dimensi pendidikan bahwa masyarakat Kota Palangka Raya dengan mandiri mampu menyelenggarakan pendidikan non formal masyarakat Palangka Raya dengan semangat gotong royong menyelenggarakan pendidikan untuk masyarakatnya. Misalnya, bagaimana *handep* mampu terlibat dalam upaya untuk menurunkan angka kemiskinan dan pemberantasan kebodohan,

bagaimana *handep* bisa berperan menekan angka pengangguran.

Handep dalam bahasa Indonesia mengandung arti gotong royong. Dalam kata *handep*, merupakan sekumpulan nilai-nilai luhur, moral yang berkembang di masyarakat. Dalam *handep* terdapat makna Sabar, Bijaksana, *saling tolong menolong, terima kasih*. *Handep* menjadi motto pembangunan termasuk pembangunan pendidikan di Kota Palangka Raya. Kearifan lokal *handep* dalam pembelajaran sejarah mengandung arti bahwa pembelajaran sejarah dilaksanakan berbasis, kerjasama, gotong royong, saling menolong antara siswa satu dengan yang lainnya atau kelompok satu dengan kelompok yang lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran sejarah. Konsep *handep* dalam pembelajaran sejarah memiliki arti sebagai motivasi bagi semua siswa untuk bekerjasama melaksanakan tugas sebagai peserta didik.

Konsep *handep* dapat diterapkan dalam pembelajarans sejarah dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif. Salah satunya dalam pembelajaran kooperatif adalah apa yang dinamakan model pembelajaran kooperatif tanya jawab eatafet. Model pembelajaran tanya jawab estafet merupakan model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk berkreasi melalui serangkaian proses dimana siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk berproses dan melibatkan diri secara penuh melalui pembelajaran dengan siswa lainnya. Secara teoritis, pembelajaran dengan model tanya jawab estafet murni berorientasi pada aktivitas individu siswa yang dilakukan dalam bentuk permainan. Selain akan mampu menumbuhkan kualitas proses, motivasi serta semangat siswa juga akan mampu melatih siswa untuk belajar berbicara serta mengemukakan pendapat (Suprijono, 2010 :109, dalam jurnal I Putu Widiarta, Dr. Luh Putu Sendratari M. Hum. , Dr. I Ketut Margi M.si. Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia).

Bagi masyarakat pedesaan tidak ada kendala yang serius untuk menerapkan budaya “*Handep*”, karena ruang lingkup masyarakatnya tidak begitu besar dan luas. Tetapi di daerah yang sudah mapan dan berkembang, budaya “*Handep*” agak sulit untuk diterapkan apalagi di ruang lingkup masyarakat perkotaan. Kendala ini muncul akibat meningkatnya taraf perkembangan gaya hidup dan juga sistem perekonomian dalam masyarakat. Contohnya dengan adanya layanan *catering*, masyarakat dapat memesan makanan dari luar, dan merasa tidak perlu

atau tidak punya waktu untuk melaksanakan kegiatan “Handep”.

Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran di mana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing. (Slavin, 2015:4)

Lebih jauh dia katakan, pembelajaran kooperatif memiliki kelebihan yang sangat besar untuk mengembangkan hubungan antara siswa dari latar belakang etnik yang berbeda dan antara siswa-siswa pendidikan khusus terbelakang secara akademik dengan teman sekelas mereka. (Slavin, 2015:5)

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Data merupakan sumber informasi yang didapatkan oleh penulis melalui penelitian yang dilakukan. Data yang diperoleh nantinya akan diolah sehingga menjadi informasi baru yang dapat dimanfaatkan oleh pembacanya. Dalam penelitian ini, data diperoleh yaitu data sekunder. Data sekunder ini seperti buku-buku mengenai teori-teori perpustakaan, teori sejarah pendidikan, dan buku-buku lain sejenis yang berhubungan dengan kenyamanan membaca pustaka. Data sekunder juga didapatkan dari jurnal-jurnal penelitian yang relevan.

Metode Pengumpulan dan Analisis Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka dengan teknik dokumenter. Studi pustaka dengan teknik dokumenter adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip, dan termasuk buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Pada penelitian kualitatif teknik ini merupakan alat pengumpul data yang utama. Analisis data pada penelitian ini dilakukan review terhadap beberapa pustaka pendukung baik buku teks maupun jurnal yang dirangkum menjadi suatu fakta berdasarkan data empiris yang ada dari berbagai pustaka.

PEMBAHASAN

Secara teoritis bahwa pembelajaran kooperatif dalam hal ini sama dengan konsep pembelajaran handep yaitu di dalamnya terdapat kegiatan kerjasama, saling tolong menolong antar siswa

dalam melaksanakan tugasnya, ternyata memberikan pengaruh yang berarti terhadap partisipasi siswa dalam belajar dan juga memberikan pengaruh yang berarti terhadap prestasi siswa dalam hasil belajar sejarah, maka dalam realitanya jika konsep kearifan lokal masyarakat kota Palangka Raya yaitu “handep” diterapkan dalam pendekatan pembelajaran sejarah, seperti dalam pembelajaran sejarah siswa dibentuk adanya kelompok-kelompok belajar. Seperti yang diuraikan di atas kearifan lokal “handep” dalam pembelajaran sejarah mengandung arti bahwa pembelajaran sejarah dilaksanakan berbasis, kerjasama, gotong royong, saling menolong antara siswa satu dengan yang lainnya atau kelompok satu dengan kelompok yang lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran sejarah.

Tradisi ‘handep’ bagi masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah sangat penting, kegiatan ini tidak hanya mempengaruhi kehidupan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan tertentu saja seperti upacara pernikahan, membangun rumah, manugal (menanam padi di ladang). Seperti yang saya katakan sebelumnya kegiatan ‘handep’ ini juga mempengaruhi kegiatan-kegiatan keagamaan dalam masyarakat. Apabila seorang atau sebuah keluarga dalam Masyarakat telah mengadakan acara pesta atau syukuran di rumahnya, ada banyak tetangga dan keluarga yang datang baik yang dekat maupun yang jauh dengan alasan ‘mandep’ dan itu artinya keluarga tersebut punya kewajiban untuk membayar ‘handep’. Apabila tetangga atau kerabat mereka yang datang ini nantinya mengadakan acara pesta atau syukuran juga, keluarga ini punya kewajiban untuk datang menghadirinya, meski tidak dipaksa untuk harus datang, tetapi berdasarkan konsep ‘handep’ dalam kepribadiannya keluarga ini akan merasa punya kewajiban untuk datang untuk membayar ‘handep’.

Sebenarnya ada banyak makna dan nilai positif yang bisa dilihat dan diambil sebagai pelajaran dari budaya ‘handep’ oleh masyarakat suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah. Pertama-tama dampak positif budaya ‘handep’ mencerminkan kebersamaan dan rasa persaudaraan yang terjalin erat diantara masyarakat suku Dayak Ngaju di Kalimantan. Kalau bagi umat Kristen, itulah salah satu wujud dari ‘kasih’ dan keperdulian terhadap sesama. Selanjutnya menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam diri individu dalam masyarakat atas budaya ‘handep’. Ada bentuk tenggang rasa antar-umat beragama yang dimunculkan dari budaya ‘handep’.

Dalam kehidupan orang Dayak di Kalimantan Tengah, Khususnya Dayak Ngaju konsep “Handep” atau “Gotong-royong” tidak hanya menarik tetapi juga sangat baik dalam rangka membangun sebuah

intraksi sosial yang positif dalam bentuk kerjasama yang bersifat membangun dalam rangka membentuk kebersamaan yang positif dalam masyarakat. Budaya seperti ini sudah terbilang langka dan hanya sedikit orang yang dapat menyadari manfaat positifnya, apalagi bagi masyarakat perkotaan, budaya seperti ini hampir tidak dikenal lagi.

Konsep *handep* dalam pembelajaran sejarah memiliki arti sebagai motivasi bagi semua siswa untuk bekerjasama melaksanakan tugas sebagai peserta didik. Dengan demikian semua peserta didik dilibatkan dalam proses pembelajaran sejarah, semua peserta didik terlibat pembahasan materi sejarah baik secara kelompok maupun klasikal, selain terdapat kelompok-kelompok di kelas tersebut, para peserta didik harus dibina dengan silih asih silih asuh, maksudnya semua peserta didik dibina untuk berdiskusi dalam memecahkan masalah-masalah materi sejarah, saling memberi informasi materi sejarah, juga berusaha untuk bisa menjelaskan materi sejarah (aspek kognitif, mengasah kemampuan untuk mempertajam pikiran, meningkatkan kualitas berpikir). Seperti tercermin dalam ungkapan "*lading ji tumpul amun tarus asa tau banyih kea*" artinya pisau tumpul kalau terus diasah akan tajam juga akhirnya. Dengan kata lain, sebodoh bodohnya orang kalau terus dibina dan banyak belajar, suatu saat akan bekasnya dari hasil pembinaan dan belajar itu. Bukan hanya itu tetapi semua peserta didik harus dibina dengan sikap silih asuhnya artinya saling memperhatikan keadaan kelompok lain, menolong kelompok lain sendainya mengalami kesulitan.

Misalnya dalam kelas tersebut setelah siswa disuruh secara kelompok-kelompok kecil untuk mengerjakan pelajaran sejarah dan ada beberapa kelompok sudah selesai, maka kelompok yang sudah selesai dan dianggap mempunyai kemampuan lebih, harus membantu atau memberi jalan pada kelompok yang belum selesai untuk menyelesaikan tugasnya (aspek afektif dan psikomotor). Ini makna silih asih, silih asuh, orientasi nilainya kepada makna tingkah laku atau sikap individu/kelompok yang memiliki empati, rasa belas kasihan, tenggang rasa, simpati terhadap kehidupan sekelilingnya. Hal ini seperti tercermin dalam ungkapan "*saling handep*" artinya harus ada kebersamaan dan saling tolong menolong. Sebab manusia itu harus "*handep*" artinya harus memiliki jiwa kebersamaan, gotong royong atau saling menolong. Makna silih asuh, orientasi nilainya adalah kasih sayang dalam tindakan nyata.

KESIMPULAN

Budaya 'Handep' bukan hanya menjadi tradisi biasa dalam masyarakat tetapi juga menjadi konsep penting dalam kepribadian masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah, dimana mereka merasa ada yang kurang bahkan ada perasaan bersalah apabila tidak ikut ambil bagian dalam 'handep' dan membayar 'handep'. Ini menandakan bahwa 'handep' bukan hanya konsep yang umum dalam masyarakat tetapi juga menjadi konsep yang melekat dalam kepribadian individu dalam masyarakat.

Bagi masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah mari senantiasa menerapkan budaya 'handep' dan belajar dari realitas tersebut dalam rangka saling memberi motivasi, kerjasama yang positif, memperkaya pengetahuan, menanamkan dan memperteguh rasa tanggung jawab dalam hidup bermasyarakat. Hal yang dapat menjadi pembelajaran penting dari budaya "Handep" bagi kita sekalian adalah rasa tanggung jawab untuk saling tolong-menolong antar sesama manusia, karena dari hal tersebut kita punya kesempatan untuk tetap bisa menjaga nilai-nilai kebersamaan yang positif dalam sebuah interaksi sosial baik dalam ruang lingkup masyarakat yang kecil maupun dalam ruang lingkup masyarakat yang luas.

Konsep kearifan lokal seperti diuraikan diatas, tentu sangat memberi kontribusi pada pembinaan karakter atau jati diri siswa sebagai bagian dari masyarakat kota Palangka Raya yang sudah memiliki motto "*handepan*". Siswa yang saling mengasah dan memperbaiki berbagai kekurangan, akan bermuara pada pengembangan diri dan ilmu pengetahuan. Melalui silih asah akan terbentuk lingkungan keilmuan, yang akhirnya akan membangun kepandaian di kelas siswa tersebut. Konsep ini dapat mewujudkan karakter mandiri pada siswa. Dengan silih asah, seorang ilmunan akan memiliki pedoman etis sehingga siswa tersebut tidak menjadi orang yang angkuh.

Melalui silih asih, akan melahirkan prinsip bermusyawarah, bekerjasama, dan bersikap adil. Dengan silih asih, dapat dibangun kehidupan siswa yang teratur, harmonis dan dinamis, dengan silih asih dapat membangun kondisi siswa kearah yang lebih baik. Konsep silih asuh, yang berarti saling mengasuh, mengajak bermain sambil membimbing. Melalui saling mengasuh, siswa diharapkan saling bertegur sapa, saling menasehati, hal ini akan membangun ikatan emosional yang telah diawali dan dikembangkan dalam tradisi silih asah dan silih asih.

Dalam handep terdapat juga konsep terima kasih (gotong royong), melalui gotong royong siswa dibina dengan sikap kerjasama, sikap kebersamaan, sikap saling menolong hal ini sesuai dengan ungkapan “berat sama dipikul ringan sama dijinjing”. Hal demikian sesuai sekali dengan apa yang dikatan Robert E Slavin: pembelajaran kooperatif (gotong royong) memiliki kelebihan yang sangat besar untuk mengembangkan hubungan antara siswa dari latar belakang etnik yang berbeda dan antara siswa-siswa pendidikan khusus terbelakang secara akademik dengan teman sekelas mereka.

Dengan penerapan kearifan lokal “handep” dalam pembelajaran sejarah seperti yang sudah diuraikan di atas, jelaslah hal ini akan menumbuhkan sebagai siswa yang memiliki jati diri diantaranya :

1. Memiliki kompetensi intelektual
2. Memiliki jati diri simpati dan empati
3. Memiliki jati diri sebagai bagian dari masyarakat Dayak Ngaju
4. Memiliki jati diri suka bekerja sama
5. Memiliki jati diri suka menolong

REFERENSI

- Agustian, M. 2014. *Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama
- Majid, Abdul. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakaya
- Rosidi, Ajip. 2011. *Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Sunda*. Bandung: Kiblat
- Slavin, R.E. 2015. *Cooperative Learning, Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media
- Widiarta, I Putu. Sendratari, Putu Luh. Margi, Ketut I. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tanya Jawab Estafet Untuk Meningkatkan Kualitas Proses dan Hasil Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Nusa Penida Tahun Ajaran 2014/2015*. Singaraja: Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Ganesha.
- Wineberg, Sam. 2006. *Berfikir historis, memetakan masa depan mengajarkan masa lalu*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Wincoff, Herbert L.. 1987.. *Values education: concepts and models*. (Indonesia & State University of New York Technical Assistance Program, A World Bank Sponsored Program). Bandung: Fakultas Pasca Sarjana IKIP Bandung.
- Wiriaatmadja, R. 2002. *Pendidikan sejarah di Indonesia, perspektif lokal, nasional dan global*. Bandung: Historia Utama Press.